



## Ketika Seorang Pengamen Menggerakkan Kota: Segoro Amarta dalam Bedah Rumah Jogja



**ADA** satu pemandangan sederhana namun sarat makna dalam pelaksanaan Program Bedah Rumah di Kota Yogyakarta pada Minggu, 14 Desember. Seorang pengamen bernama Pak David berdiri, bernyanyi, dan dalam waktu tak sampai sepuluh menit, mampu menggerakkan warga, ASN, dari relawan untuk mengumpulkan dana bagi perbaikan rumah warga tak mampu. Tanpa proposal, tanpa panggung megah, tanpa pidato panjang, hanya suara, keikhlasan, dan kepedulian. Di sanalah kita belajar kembali

arti gotong royong dalam makna yang paling murni. Program Bedah Rumah yang digagas dan dipimpin langsung oleh Walikota Yogyakarta, dr Hasto Wardoyo, sejatinya bukan sekadar program rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Ia adalah panggilan nurani kolektif bahwa kemiskinan ekstrem tidak bisa ditangani sendirian oleh negara, melainkan harus dikerjakan bersama, oleh pemerintah, swasta, dan warga.

Dalam bingkai itulah, peristiwa Pak David menjadi simbol kuat Segoro Amarta. Seorang pengamen, yang secara sosial kerap dipandang di pinggir jalan, justru menjadi pemantik gerakan. Ia menunjukkan bahwa kekuatan sosial tidak ditentukan oleh jabatan, melainkan oleh ketulusan. Ketika Pak David bernyanyi bersama Walikota, sekat-sekat sosial runtuh. Yang tersisa hanyalah kesadaran bersama: ada rumah

yang harus segera diperbaiki, ada sesama yang harus ditolong. Dana saweran yang dihitung oleh kader PKK bukan sekadar uang receh. Ia adalah wujud solidaritas yang hidup.

Di situ ada warga yang menyumbang sepuluh ribu, ada ASN yang menyekipkan uang lebih, ada yang hanya mampu memberi sedikit, namun semuanya bermakna sama. Inilah Jogja, kota yang maju bukan karena gedungnya, tetapi karena warganya mau saling menopang.

Program Bedah Rumah yang rutin dilaksanakan setiap Minggu ini memang dirancang dengan pendekatan gotong royong. Pendanaan tidak sepenuhnya bergantung pada APBD, melainkan diperkuat melalui CSR, dukungan Bank BPD DIY, organisasi masyarakat seperti LPMK dan IPHI, serta partisipasi warga sekitar. Pendekatan ini membuat program bergerak



**Walikota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, mengamen bersama David, seniman jalanan, dalam sebuah momen penggalangan dana untuk bedah rumah Rahayu Dewi Purwanti, korban kebakaran di Kampung Minggiran (14/12).**

cepat, lincah, dan menyentuh langsung sasaran: lansia, janda, dan keluarga rentan yang tak lagi mampu memperbaiki rumahnya sendiri.

Namun peristiwa Pak David memberi pelajaran yang lebih

ata. Rumah yang dibedah bukan hanya menjadi lebih layak huni, tetapi juga lebih sehat. Dampaknya bukan sekadar fisik, tetapi juga psikologis: ada rasa aman, ada martabat yang dipulihkan. Dan di balik tembok-tembok baru itu, tersimpan kisah tentang sebuah kota yang warganya masih percaya bahwa hidup harus dijalani bersama.

Di tengah dunia yang semakin individualistis, Yogyakarta memberi teladan: bahwa gotong royong tidak pernah usang. Bahkan, ia bisa digerakkan oleh siapa saja, termasuk seorang pengamen.

Maka, jika hari ini kita bertanya apa arti Segoro Amarta, jawabannya ada pada peristiwa itu. Ketika suara gitar, nyanyian sederhana, dan tangan-tangan yang menyawer dengan ikhlas bersatu, Jogja sedang menunjukkan jati dirinya. (\*)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005